

**Memahami Literasi Media Baru dalam Penyebaran
Informasi Hoax dan hate speech (Studi Fenomenologi Dosen
Pegguna Facebook dan Whatsapp)**

*Memahami Literasi Media Baru dalam Penyebaran Informasi
Hoax dan hate speech (Studi Fenomenologi Dosen Pengguna
Facebook dan Whatsapp)*

Ahmad Fauzi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal
Jl. Halmahera no.1 Kota Tegal

Abstract

Facebook and Whatsapp are the most commonly found social media circulating information on hoaxes and hate speeches, considering that these two social media occupy the most widely used platform by the people of Indonesia. With the massive information circulating on social media, media literacy has a very significant role considering the main control of the message is in the hands of the public. researchers are interested in understanding new media literacy experiences in disseminating information on hoaxes and hate speeches among Facebook and Whatsapp social media lecturers. The theory of Jenkins' new media literacy will be used in qualitative research with this interpretive constructivism paradigm. The research method uses Edmund Husserl's classic phenomenology which emphasizes the essence of the subject (human consciousness) and its activities. Pancasakti Tegal University was chosen as a research site while the research subjects chosen were permanent lecturers of the Foundation and PNS DPK lecturers of Pancasakti University who were active in using social media namely Facebook and Whatsapp and had spread information about hoaxes and hate speeches. After observing and in-depth interviews, some of the findings are: (1) informants have at least two social media used to interact socially and deliver messages and information to new media audiences (2) the definition of hoax is understood as news

which is not necessarily the truth can affect the perceptions of others. Hate speech is the utterance of hatred that is intentionally intended for certain individuals or social groups. (3) Responding to information on hoaxes and hate speeches - as lecturers - by checking the news sources from where and screening information on hoaxes and hate speech depends on the suitability of vision and perception. If the information does not have a context for any relationship with him, the informant chooses to ignore it. (4) The main factor that spreads or not information on hoaxes and hate speech is dependent on the interests, interests and usefulness of the information for others.

Keywords: Media literacy, Hoax, Hate speech

Abstraksi

Facebook dan Whatsapp menjadi media sosial yang paling banyak dijumpai beredarnya informasi hoax dan hate speech, mengingat kedua media sosial ini menduduki platform yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Dengan masifnya informasi yang beredar di media sosial, literasi media memiliki peran yang sangat signifikan mengingat kendali utama pesan ada di tangan khalayak. peneliti tertarik untuk memahami pengalaman literasi media baru dalam penyebaran informasi hoax dan hate speech di kalangan dosen pengguna media sosial Facebook dan Whatsapp. Teori tentang literasi new media milik Jenkins akan digunakan dalam penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme yang bersifat interpretif ini. Adapun metode penelitian menggunakan fenomenologi klasik milik Edmund Husserl yang menekankan pada esensi subjek (kesadaran manusia) dan aktivitasnya. Universitas Pancasakti Tegal dipilih menjadi situs penelitian sedangkan subjek riset yang dipilih adalah dosen tetap Yayasan dan dosen PNS DPK Universitas Pancasakti. hasil temuannya adalah : (1) informan setidaknya memiliki dua media sosial yang digunakan untuk berinteraksi sosial dan menyampaikan pesan dan informasi kepada para audiens media baru (2) definisi hoax dipahami sebagai berita yang belum tentu kebenarannya yang efeknya bisa mempengaruhi persepsi orang lain. Hate speech adalah ujaran kebencian yang secara sengaja ditujukan untuk individu atau kelompok sosial tertentu. (3) Menanggapi informasi hoax dan hate speech –sebagai dosen- yakni dengan selalu melakukan pengecekan sumber berita tersebut dari mana dan melakukan penyaringan atau tidaknya terhadap informasi hoax dan hate speech tergantung pada kesesuaian visi dan persepsi. Jika informasi tersebut tidak ada konteks hubungan apapun dengan dirinya maka informan memilih mengabaikannya (4) Faktor utama menyebar atau tidak informasi hoax dan hate speech adalah bergantung kepentingan, ketertarikan dan kebermanfaatan informasi tersebut bagi orang lain.

Kata Kunci: Literasi media, Hoax, Hate speech

I. PENDAHULUAN

Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika pada Januari 2016, pengguna internet di Indonesia telah mencapai 82 juta orang dari total populasi sekitar 259 juta jiwa. Hal ini membuat Indonesia menempati peringkat delapan dunia dari total 3,4 miliar pengguna atau 50 persen penduduk dunia. Menurut data WeAreSocial, rerata orang Indonesia menggunakan internet per hari melalui PC (Personal Computer) atau tablet selama 4 jam 42 menit. Sementara tak kurang dari 3 jam dan 33 menit dihabiskan setiap hari untuk berselancar di dunia maya menggunakan ponsel pribadi. Sebanyak 79 juta dari 88,1 juta pengguna itu merupakan pengguna media sosial aktif. Berdasarkan pengakuan Business Group Head Facebook Reyold D'Silva seperti dilansir Kompas.com pada Januari 2018, Indonesia merupakan pasar terbesar jejaring sosial besutan Mark Zuckerberg yang muncul sejak 2004. Menurut data tersebut, Facebook (FB) menjadi salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, dan disusul oleh media sosial Whatsapp yang juga berasal dari Amerika Serikat.

Sejak kemudahan berinteraksi disediakan oleh teknologi informasi dan komunikasi khususnya internet, kedudukan manusia terhadap pesan yang dibawa media berubah, tidak hanya sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen dan distributor. Berbagai ragam informasi dipertukarkan, tidak terkecuali informasi hoax dan hate speech. Beberapa tahun

terakhir, khususnya di awal tahun 2017, dua fenomena tersebut menjadi sangat massif. Istilah Hate Speech sendiri menjadi populer setelah Polri mengeluarkan Surat Edaran (SE) tentang ujaran kebencian pada 8 Oktober 2015 bernomor SE/06/X/2015. Hampir setiap hari postingan di Facebook berisi informasi hoax dan hate speech yang tidak jauh-jauh dari isu politik dan SARA, bahkan hal tersebut merambah hingga ke private messenger seperti Whatsapp. Masing-masing baik yang pro maupun kontra terhadap sebuah isu mengklaim dirinya paling benar dan berimbas pada pola hubungan dan komunikasi interpersonal yang menjadi tidak baik.

Kedudukan sebagai produsen dan distributor sekaligus idealnya dapat dimanfaatkan untuk mengendalikan laju informasi. Dengan masifnya informasi menerpa seseorang, seharusnya manusia sebagai individu merdeka mampu mengontrol pesan atau informasi yang menerpa. Yang menjadi pengendali utama pesan adalah khalayak (Abrar, 2003). Dengan melek terhadap informasi yang dibawa teknologi komunikasi, manusia akan memiliki otoritas dirinya, dan tidak akan terombang-ambing oleh ketidakpastian informasi yang saat ini banyak beredar. Seorang pengguna yang melek media akan berupaya memberi reaksi dan menilai suatu pesan media dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Zamroni & Sukiratnasari, 2011, p.84). Disinilah peran literasi media, khususnya literasi media baru menjadi sangat signifikan.

Menurut Pasal 4 UURI No.11 tahun 2008 mengenai Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), pemanfaatan teknologi informasi dan transaksi elektronik dilaksanakan dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai bagian dari masyarakat informasi dunia, mengembangkan perdagangan dan perekonomian nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat; meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan publik, membuka kesempatan seluas-luasnya kepada setiap orang untuk memajukan pemikiran dan kemampuan di bidang penggunaan dan pemanfaatan Teknologi Informasi seoptimal mungkin dan bertanggung jawab; dan memberikan rasa aman, keadilan, dan kepastian hukum bagi pengguna dan penyelenggara Teknologi Informasi. Kelima tujuan mulia ini hanya bisa dicapai jika seseorang melek terhadap informasi. Sebagaimana yang sampaikan Zamroni & Sukiratnasari, (2011 : 84), bahwa sebagai konsumen, masyarakat harus cerdas dan mampu memilih informasi apa yang dibutuhkan.

Sebagai kaum terdidik, dosen seharusnya mampu memahami, menganalisis, menilai, dan mengkritisi setiap informasi yang dibawa oleh teknologi komunikasi. Sayangnya malah masih ada dosen yang ikut terhegemoni dan turut menyebarkan informasi hoax dan hate speech ketika menggunakan media sosial Facebook dan Whatsapp. Hal ini tentu saja menjadi ancaman mengingat dosen adalah sebuah profesi yang dijadikan role model sekaligus key opinion leader tidak

hanya oleh mahasiswa, tapi juga oleh masyarakat. Zamroni dan Sukiratnasari (2011 : 89) mengatakan bahwa tingkat literasi biasanya berhubungan dengan tingkat pendidikan dan daya kritis masyarakat. Makin tinggi pendidikan dan daya kritis seseorang, makin tinggi tingkat literasinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memahami pengalaman literasi media baru dalam penyebaran informasi hoax dan hate speech di kalangan dosen pengguna media sosial Facebook dan Whatsapp.

Dosen sebagai kaum terdidik seharusnya mampu memahami, menganalisis, menilai, dan mengkritisi setiap informasi yang dibawa oleh teknologi komunikasi. Sayangnya malah masih ada dosen yang ikut terhegemoni dan turut menyebarkan informasi hoax dan hate speech ketika menggunakan media sosial Facebook dan Whatsapp. Hal ini tentu saja menjadi ancaman mengingat dosen adalah sebuah profesi yang dijadikan role model sekaligus key opinion leader. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana literasi media baru dalam penyebaran informasi hoax dan hate speech berdasarkan pengalaman dosen ketika menggunakan media sosial berupa Whatsapp dan Facebook?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Zamroni & Sukiratnasari (2011 :89) tingkat literasi biasanya berhubungan dengan tingkat pendidikan dan daya kritis masyarakat. Makin tinggi pendidikan dan daya kritis

seseorang, makin tinggi tingkat literasinya. Tetapi dalam penelitian "Literasi Media Berbasis Komunitas" (Wiratmo, 2011), ditemukan bahwa beberapa komunitas yang menjadi objek penelitian termasuk salah satunya komunitas mahasiswa, belum melek terhadap media.

Penelitian Wiratmo memotret pengalaman gerakan literasi media yang dilakukan LESPI Semarang terhadap beberapa komunitas. Mengandalkan posisi strategis komunitas sebagai ujung tombak penyebarluasan isu literasi media, Wiratmo menggunakan definisi literasi media oleh Sonia Livingstone (2004), yaitu kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan membuat pesan dalam berbagai konteks. Model ini menurut Livingstone dapat diterapkan pada media konvensional dan media baru. Dalam kasus yang dibawa Wiratmo, di mana objek gerakannya adalah beragam komunitas, ada beberapa masalah yang belum dapat dirangkul oleh Livingstone seperti adanya kesenjangan materi sosial-demografis, sumber daya sosial dan simbolik, kesenjangan dalam mengakses pengetahuan, komunikasi dan partisipasi online yang akan terus berlangsung. Hasil evaluasi gerakan ini menyatakan bahwa apa yang telah dilakukan LESPI belum mencapai hasil sebagaimana batasan kemampuan akses, analisis, evaluasi dan mencipta konten menurut Livingstone. Tetapi disisi lain, Livingstone telah menawarkan teori literasi media yang sesuai dengan karakter

media baru dan menampilkannya dengan cukup sederhana dan padat (cukup lengkap).

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan melihat literasi media baru pada kalangan dosen. Selain itu, literasi media baru dalam penelitian ini lebih spesifik kepada media sosial Facebook dan Whatsapp, berbeda dengan tiga penelitian terdahulu yang mengukur literasi pada semua jenis media. Menelusuri pengalaman literasi media baru di kalangan dosen dalam menyebarkan informasi hoax dan hate speech, penelitian literasi media yang berangkat dari kesadaran perilaku komunikasi dosen, juga belum pernah peneliti temukan di Indonesia.

A. Kerangka Teori

Teori literasi media baru milik Jenkins dipilih dalam riset ini karena fenomena yang diteliti adalah penggunaan media sosial Facebook dan Whatsapp. Teori ini dianggap paling dapat menjelaskan secara mendetail karakter media baru dan praktis untuk melihat literasi media yang dimiliki dosen dalam penyebaran informasi hoax dan hate speech.

Jenkins, Purushotma, Weigel, Clinton, & Robinson muncul pada tahun 2009 dan merumuskan literasi media baru dengan dua belas inti kemampuan literasi media baru. Teori ini bersifat sangat praktis berdasarkan karakter media baru. Karena media baru sangat kompleks sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, teori literasi media baru oleh Jenkins et al bersifat

sangat praktis berdasarkan karakter media baru. Karena media baru sangat kompleks, Jenkins et al membagi membagi inti keterampilan literasi media menjadi 12 yaitu play, performance, simulation, appropriation, multitasking, distributed cognition, collective intelligence, judgment, transmedia navigation, networking, negotiation, visualization. Terobosan yang dilakukan Jenkins et al dengan dua belas inti kemampuan yang disyaratkan bersifat sangat teknis pada media baru. Berikut penjelasan masing- masing 12 inti kemampuan literasi media baru milik Jenkins, dkk: (Jenkins, 2009).

(a) play disini diartikan sebagai kemampuan menggunakan. Menggunakan dalam artian tidak hanya sekedar mengakses, tetapi juga mengeksplor media baru yang digunakan.(b) Simulation, diartikan sebagai kemampuan untuk menginterpretasikan dan menyelewengkan informasi pesan media. (c) Performance merupakan kemampuan untuk bermain peran atau mengadopsi alternatif identitas dalam tujuan improvisasi dan penjelajahan mempelajari sesuatu. (d) Appropriation diartikan sebagai sebuah proses di mana manusia mengambil sebagian budaya dan menyatukannya dengan berbagai konten media. (e) Multitasking adalah kemampuan memindai lingkungan dan mengalihkan fokus ke detail-detail elemen pesan. (f) Distributed cognition adalah kemampuan berinteraksi dengan penuh makna dengan peralatan (media baru) yang memperluas kapasitas mental manusia. (g) Collective

intelligence adalah kemampuan untuk menyatukan pengetahuan dan membandingkan pendapat dengan orang lain menuju tujuan bersama. (h) Judgement, kemampuan mengevaluasi keandalan dan kredibilitas sumber-sumber informasi yang berbeda. (i) Transmedia navigation adalah kemampuan untuk mengikuti aliran cerita dan informasi antara beberapa pengandaian. (j) Networking adalah kemampuan untuk mencari, menyintesis dan menyebarkan informasi. (k) Negotiation kemampuan untuk melayari beragam komunitas, memahami dan menghargai beragam perspektif serta berpegang dan mengikuti berbagai norma di setiap komunitas. (l) Visualization adalah kemampuan untuk membuat dan memahami representasi visual informasi dalam tujuan mengekspresikan ide, menemukan pola-pola dan mengidentifikasi trend.

B. Informasi Hoax

Secara singkat informasi hoax adalah informasi yang tidak benar. (<http://www.hoaxbusters.org/hoax10.html>, diakses tanggal 13 Mei 2017) Dalam Cambridge Dictionary, kata hoax sendiri berarti tipuan atau lelucon. Kegiatan menipu, trik penipuan, rencana penipuan disebut dengan hoax. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih istilah “informasi hoax” sebagai salah satu konsep penelitian. Pemilihan istilah ini didasarkan pada pengertian dasar kata hoax itu sendiri (tipuan), dan bentuknya yang berupa informasi ketika disebarkan (sebagai

objek) di Whatsapp. Dengan demikian “informasi hoax”, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “informasi tipuan”.

Menurut David Harley dalam buku *Common Hoaxes and Chain Letters* (2008), ada beberapa aturan praktis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi hoax secara umum. Pertama, informasi hoax biasanya memiliki karakteristik surat berantai. Kedua, informasi hoax biasanya tidak menyertakan tanggal kejadian atau tidak memiliki tanggal yang realistis atau bisa diverifikasi, misalnya "kemarin" atau "dikeluarkan oleh..." pernyataan-pernyataan yang tidak menunjukkan sebuah kejelasan. Kemudian yang ketiga, informasi hoax biasanya tidak memiliki tanggal kadaluwarsa pada peringatan informasi, meskipun sebenarnya kehadiran tanggal tersebut juga tidak akan membuktikan apa-apa, tetapi dapat menimbulkan efek keresahan yang berkepanjangan. Keempat, tidak ada organisasi yang dapat diidentifikasi yang dikutip sebagai sumber informasi atau menyertakan organisasi tetapi biasanya tidak terkait dengan informasi.

Belum banyak literatur mengenai informasi hoax yang dapat ditemui peneliti. Ciri-ciri informasi hoax dan email berantai yang dikemukakan Harley sesuai dengan tiga informasi hoax yang disebarkan mahasiswa di dalam grup Whatsapp masing-masing, yaitu memuat kalimat yang mengajak untuk menyebarkan informasi seluas-luasnya, tidak mencantumkan tanggal dan deadline, tidak mencantumkan sumber yang valid

dan memakai nama dua perusahaan besar. Meskipun dalam informasi yang memuat tanggal pembuatan/penyebaran dan tanggal kadaluarsa informasi juga terkadang tidak dapat membuktikan bahwa informasi tersebut bukan hoax, keempat ciri-ciri ini setidaknya dapat membantu kita dalam memfokuskan lokus pemikiran kita ketika berhadapan dengan sebuah informasi. Sehingga idealnya kita harus bersikap skeptis terhadap setiap informasi yang ditemui sekalipun terlihat benar, lengkap, dan sangat meyakinkan.

Lebih lanjut Harley menyebutkan bahwa kebanyakan informasi hoax beredar dari niat baik untuk menunjukkan perhatian atau membantu orang lain. Tetapi ada juga informasi hoax yang dimaksudkan untuk kesenangan personal ketika berhasil menipu orang lain. Yang penting mengenai informasi hoax adalah penyebarannya ke publik, menyebar dalam jumlah yang luas. Untuk menghadapinya, kita harus berpikir kritis (bahkan skeptis). Hal ini sejalan dengan konsep literasi media yang mensyaratkan seseorang untuk berkomitmen menggunakan sudut pandang kritis dan meluangkan waktu untuk memeriksa kebenaran informasi yang kita temui.

C. Hate Speech

Hate Speech atau sering disebut ujaran kebencian adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan

kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain- lain. Dalam arti hukum, Hate speech adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku Pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut.

Para kritikus berpendapat bahwa istilah Hate speech merupakan contoh modern dari novel Newspeak, ketika Hate speech dipakai untuk memberikan kritik secara diam- diam kepada kebijakan sosial yang diimplementasikan dengan buruk dan terburu-buru seakan-akan kebijakan tersebut terlihat benar secara politik. Sampai saat ini, belum ada pengertian atau definisi secara hukum mengenai apa yang disebut Hate speech dan pencemaran nama baik dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris, pencemaran nama baik diartikan sebagai sebagai defamation, libel, dan slander yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah fitnah (defamation), fitnah lisan (slander), fitnah tertulis (libel). Dalam bahasa Indonesia, belum ada istilah yang sah untuk membedakan ketiga kata tersebut.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivisme yang bersifat interpretif. Dalam penelitian ini peneliti menempatkan empati dan interaksi dialektis antara

peneliti dan subjek penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi klasik milik Edmund Husserl yang menekankan pada esensi subjek (kesadaran manusia) dan aktivitasnya (Abidin, 2011: 160).

Literasi media yang diteliti disini bertujuan pada otoritas diri manusia terhadap konten media massa apapun bentuknya. Sehingga penelitian ini menekankan pada kesadaran manusia dan aktivitas yang dilakukannya saat bertemu informasi di dalam media. Tidak hanya melihat atau mengamati perilaku bermedia dan menarik maknanya, melainkan menggali kesadaran informan penelitian dalam aktivitas bermedia mulai dari saat bertemu informasi sampai dengan menyebarkan informasi tersebut. Sebagai metode penelitian, fenomenologi adalah cara membangun pemahaman tentang realitas, dilihat dari sudut pandang aktor sosial yang mengalami peristiwa dalam kehidupannya. (Rejeki, 2011: 139)

Penelitian ini melihat pengalaman aktor sosial, yaitu dosen di lingkungan Universitas Pancasakti Tegal, terkait literasi media barunya dalam penyebaran informasi hoax dan hate speech ketika menggunakan media sosial yaitu Facebook dan Whatsapp.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui dua metode, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Pertama, metode observasi di mana periset hanya bertindak mengamati tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan

kelompok yang diriset baik kehadirannya diketahui atau tidak. (Kriyantono, 2008:110)

Observasi ini dibutuhkan periset untuk mengamati penyebaran beserta konfirmasi jika informasi tersebut adalah hoax dan hate speech serta perilaku penyebaran informasi informan penelitian. Kedua, metode wawancara mendalam, di mana peneliti melakukan kegiatan wawancara terus-menerus untuk menggali informasi dari responden, terutama untuk memahami literasi media baru dosen di lingkungan Universitas Pancasakti dalam penyebaran informasi hoax dan hate speech ketika menggunakan media sosial Facebook dan Whatsapp.

Metode analisis dan interpretasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dan interpretasi data fenomenologi, Berikut tahap-tahap analisis dan interpretasi data fenomenologi dilakukan setelah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian: (Rejeki,2011: 143-144)

1) Kategorisasi sejumlah data dalam tema-tema konseptual yang telah ditentukan peneliti, yaitu kemampuan literasi media baru, pengetahuan mengenai informasi hoax, dan motivasi menyebar informasi oleh Informan, berdasarkan pengalaman komunikasi yang telah dipaparkan.

2) Mendeskripsikan setiap kategori konseptual masing-masing Informan dengan menyertakan kutipan jawaban Informan, sehingga hasil eksplanasi benar-benar berupa potret atas realitas yang terjadi.

- 3) Mendeskripsikan makna konsensus atau konstruksi sosial dari deskripsi konseptual masing-masing informan (compare and contrast) sebelumnya kemudian menyimpulkannya.
- 4) Sinkronisasi antara temuan penelitian (kemampuan literasi media baru Informan terkait menerima dan menyebarkan informasi hoax dan hate speech, pengetahuan mengenai informasi hoax dan hate speech, serta motivasi menyebar informasi hoax dan hate speech) dengan konsep-konsep awal (teori) penelitian.
- 5) Eksplanasi temuan penelitian atas realitas berbekal teori dengan beragam perspektif (Abrar, 2005). Penggunaan beragam perspektif ini dilakukan untuk membuka peluang kajian Ilmu Komunikasi dengan ilmu-ilmu di bidang lain.
- 6) Merumuskan temuan-temuan menarik dalam penelitian.

IV. HASIL PENELITIAN

Ditemukan beberapa aktivitas di Facebook milik informan yang memperlihatkan adanya kegiatan: mengomentari, menanggapi sesuai dengan kompetensinya sebagai dosen maupun individu. Dapat pula menyebarkan informasi untuk memberitahu kepada yang lain mengenai kebenaran informasi dan untuk sebuah alasan disebabkan kepedulian tentang suatu hal, keikutsertaan komunitas atau ketertarikan akan suatu hal tertentu. Beberapa temuan dalam wawancara dengan informan antara lain:

1. Informan setidaknya memiliki dua media sosial yang digunakan untuk berinteraksi sosial dan berkomunikasi secara luas dengan rekan lainnya yang berada dalam pertemanan di media sosial yang

dimaksud

2. Informan menggunakan media sosial, tidak hanya untuk memperluas pertemanan, tetapi juga untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada para audiens media baru
3. Informasi yang diperoleh sangat beragam mulai dari pendidikan, ekonomi, politik, keagamaan dan informasi mengenai rumah tangga.
4. Pemahaman mengenai *hoax* adalah berita yang belum tentu kebenarannya yang efeknya bisa mempengaruhi persepsi orang lain.
5. Pemahaman mengenai *hate speech* adalah ujaran kebencian yang secara sengaja ditujukan untuk individu atau kelompok sosial tertentu.
6. Menanggapi informasi *hoax* dan *hate speech* –sebagai dosen- yakni dengan selalu melakukan pengecekan sumber berita tersebut dari mana.
7. Informasi *hoax* biasanya diperoleh mengenai yang sedang terjadi (situasi dan kondisi) pada saat itu
8. Informan mengetahui sumber informasi atau tidak tergantung pada konteks beritanya, jika memang dirasa ada hubungan dengan persepsi atau kepentingannya maka dia akan berusaha mencari sumber terpercayanya..
9. Informan melakukan penyaringan atau tidaknya terhadap informasi *hoax* dan *hate speech* tergantung pada kesesuaian visi dan persepsi. Jika informasi tersebut tidak ada konteks hubungan apapun dengan dirinya maka informan memilih mengabaikannya.
10. Informan dalam menanggapi informasi *hoax* dan *hate speech* - baik karena komunitas atau ketertarikan atau karena beda pendapat – tidak jarang pakai emosi, karena adanya keterkaitan karakter sebab

ikatan persaudaraan, informasi yang diterima dirasa merugikan komunitas ataupun pribadinya.

11. Informan mengkritisi atau menambahkan (memodifikasi) informasi *hoax* dan *hate speech* atau tidak? sampai sejauh ini dari hasil wawancara tidak ada informan yang memodifikasi info di media sosial
12. Faktor utama menyebar atau tidak informasi *hoax* dan *hate speech* adalah bergantung kepentingan, ketertarikan dan kebermanfaatan informasi tersebut bagi orang lain.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian hasil yang dicapai, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Informan menggunakan Whatsapp dan Facebook sebagai bentuk pertemanan, komunikasi dan pertukaran informasi
2. Pengetahuan awal informan mengenai *hoax* dan *hate speech* cukup mengerti
3. Informan tahu harus bersikap bagaimana terhadap setiap informasi yang masuk, khususnya melakukan cek dan ricek terlebih dahulu atas narasumber dan kebenaran informasi
4. Informan paham akan konsekuensi jika berkomentar, mengkritisi hingga menyebar informasi
5. Alasan utama menyebar informasi berkaitan dengan kepentingan dan kebermanfaatan atas informasi yang dimaksud. Berdasarkan hasil penelitian sementara ini, beberapa saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Media sosial sebaiknya digunakan dengan lebih bijak
2. Informasi hoax atau hate speech sebaiknya ditelusuri terlebih dahulu kebenaran info dan narasumbernya
3. Hindari informasi atau hate speech yang bersifat provokatif
4. Hindari seminimal mungkin keterlibatan emosi dalam berkomentar di dunia sosial
5. Saring informasi sebelum menyebarkannya

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2011. *Filsafat Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abrar, A. N. 2005. *Terampil Menulis Proposal Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Adiputra, W. M. 2008. *Literasi Media dan Interpretasi atas Bencana*. Retrieved Juni 12, 2014, from Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: www.ugm.ac.id
- Harley, D. (2008). *Common Hoaxes and Chain Letters*. San Diego: ESET, LLC.
- Jenkins, H., et al. 2009. *Confronting the Challenges of Participatory Culture*. London: MIT Press.
- Kriyantono, R. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mazdalifah. 2011. Mengembangkan Literasi Media di Perguruan Tinggi. In D.Herlina, *Gerakan Literasi Media Indonesia*. Yogyakarta: Rumah Sinema.
- Rejeki, N. S. 2011. Fenomenologi: Metode Penelitian untuk Memahami Pengalaman Komunikasi. In A. Ishak et al., *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Wiratmo, L. B. 2011. Literasi Media Berbasis Komunitas. In D. Herlina, *Gerakan Literasi Media Indonesia* Yogyakarta: Rumah Sinema.
- Zamroni, M., & Sukiratnasari. 2011. KPID DIY Membumikan Literasi Media Bagi Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. In D. Herlina, *Gerakan Literasi Media Indonesia*. Yogyakarta: Rumah Sinema